



Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Mewujudkan Budaya Toleransi Peserta Didik

Muh Alawi harun¹, Lasriani²

¹awyawy1991@gmail.com, ²Lasrianilasriani03@gmail.com

^{1,2} Institut Agama Islam HAMZANWADI Lombok Timur, Indonesia

Abstract

Diversity of beliefs and ethnicities will give rise to problems that occur in society in general and in the educational environment in particular. Regarding this matter, at SMP Negeri 2 Tarano it turns out that they still have a sense of wanting to dominate amidst ethnic, cultural and religious differences and frequent bullying between one student and another. This research aims to determine the implementation of multicultural-based education management in realizing the character of tolerance and to determine the supporting and inhibiting factors for implementing multicultural-based education management. This research is qualitative research, data collection was carried out by observation, interviews and documentation. The result of this research is that the implementation of multicultural education management in realizing the tolerant character of students at SMP Negeri 2 Tarano continues to optimize the realm of planning, organizing, implementation and supervision by the school with harmony between the existing situation, by prioritizing and considering policy elements. Supporting factors for multicultural education management are teachers, school activity programs and interactions between components in schools, inhibiting factors include ethnic background, family, language and online viewing or cultural festivals celebrating each tribe, culture and religion.

Keywords: Tolerance Character; Education Management; Multicultur

Abstrak

Keberagaman keyakinan maupun suku akan melahirkan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat secara umum maupun lingkungan Pendidikan secara khusus. Terkait hal tersebut di SMP Negeri 2 Tarano ternyata masih adanya rasa ingin menguasai di tengah perbedaan suku, budaya dan agama serta seringnya terjadi perundungan antara murid yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen Pendidikan berbasis multikultural dalam mewujudkan Keberagaman keyakinan maupun suku akan melahirkan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat secara umum maupun lingkungan Pendidikan secara khusus. Terkait hal tersebut di SMP Negeri 2 Tarano ternyata masih memiliki rasa ingin menguasai di tengah perbedaan suku, budaya dan agama serta seringnya terjadi perundungan antara murid yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen Pendidikan berbasis multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen Pendidikan berbasis multikultural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai responden dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

beberapa informan seperti: kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa yang berbeda latar belakang agamanya. Kemudian dalam menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Kemudian untuk mendapatkan kebasahan data menggunakan metode triangulasi data. Hasil penelitian ini mendeskripsikan implementasi manajemen Pendidikan multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Tarano terus mengoptimalkan ranah perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengawasan oleh pihak sekolah dengan keselarasan antara situasi yang ada, dengan mengutamakan dan mempertimbangkan unsur kebijakan. Faktor pendukung manajemen Pendidikan multikultural yaitu guru, program kegiatan sekolah dan intraksi antar komponen di sekolah, faktor penghambat diantaranya adalah latar belakang suku, keluarga, Bahasa dan tontonan online ataupun festival kebudayaan perayaan setiap suku, budaya dan agama.

Kata kunci: Karakter Toleransi; Manajemen Pendidikan; Multikultural

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural menawarkan suatu solusi melalui penerapan strategi dan konsep Pendidikan yang bermamfaat, diantara berbagai keanekaragaman yang ada dalam lingkungan masyarakat khususnya lingkungan kehidupan siswa seperti keberagaman agama, budaya, suku, Bahasa, status sosial dan ras. Sasaran utama dalam penanaman Pendidikan multikultural adalah untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu mencetak generasi yang mampu menyetarakan berbagai keragaman yang ada sehingga dapat meminimalisir terjadinya berbagai konflik sebagai bekal siswa terjun ke dalam kehidupan masyarakat luas (Lia Prastyawati dan Farida Hanum, 2105).

Agar tercapainya tujuan utama karakter toleransi maka sangat perlunya wadah atau support system yang tepat untuk membantu tercapainya karakter tersebut melalui pendekatan Pendidikan multikultural. Telah banyak agenda strategis dalam upaya pencapaian masyarakat yang menjunjung tinggi asas perikemanusiaan dan perikeadilan sebagaimana semboyan yang sering diamanatkan dalam Bhineka Tunggal Ika "berbeda-beda tapi tetap satu jua" baik melalui kebijakan seperti pemerataan pembangunan sarana Pendidikan yang merata sosial budaya akan tetapi sampai saat ini harapan menjadi negara Bhineka Tunggal Ika dengan nilai-nilai multikulturalisme seakan masih jauh dari harapan.

Selama ini proses pendidikan Multikultural di Indonesia memang telah dipraktekan di sekolah-sekolah mulai dari jenjang pendidikan paling dini sampai jenjang pendidikan paling atas pada kenyataannya pelaksanaannya tidak seefektif yang direncanakan secara kurikulum. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang mengusung jargon dalam visi menggaungkan pendidikan Multikultural tetapi pada implementasinya tidak seefektif yang dibayangkan.

Penerapan Pendidikan multikultural di sekolah dalam hal ini menjadi sangat penting untuk diterapkan pada lembaga Pendidikan serta konsep pendidikan multikultural perlu dibentuk sebuah manajemen pendidikan agar dapat terwadahi dengan baik. Sehingga dengan adanya manajemen pendidikan multikultural yang dikembangkan dengan baik dan efisien dapat terwujudnya masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan berbudaya.

SMP Negeri 2 Tarano merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di penghujung Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa, adapun di penghujung Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa terdapat 5 Desa yang meliputi Desa Tolo'oi, Mata, Penobu, Maci dan Sili. Dari kelima desa

tersebut desa Tolo'oi merupakan desa yang terbilang cukup memadai dari segi Pendidikan seperti dengan adanya lembaga Pendidikan sekolah menengah pertama yang berada diantara kelima desa tersebut yaitu SMP Negeri 2 Tarano Kabupaten Sumbawa.

Seperti yang kita ketahui Bersama Desa Tolo'oi merupakan desa yang di dalamnya terdapat keanekaragaman keyakinan yaitu agama Islam dan agama Hindu keanekaragaman suku juga terdapat di desa Tolo'oi seperti Suku Sasak, Bali, Sumbawa, dan Suku Mbojo. Ditinjau dari segi Pendidikan keadaan seperti ini sangat memerlukan perhatian yang cukup serius mengenai problematika Pendidikan di tengah multikultural yang beragam.

Kebijakan yang disusun sekolah dalam mendukung program pendidikan Multikultural di sekolah SMP Negeri 2 Tarano, serta pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan agenda pendidikan Multikultural, serta fungsi manajemen sekolah dalam upaya pelaksanaan pendidikan Multikultural secara efektif dan efisien. SMP Negeri 2 Tarano harus benar-benar mengendalikan dengan baik karena sekolah merupakan ujung tombak penyelenggaraan pendidikan multikultural. Dari pemaparan tersebut maka penelitian ini membahas permasalahan mengenai "Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Mewujudkan Budaya Toleransi Terhadap Peserta Didik di SMP Negeri 2 Tarano Kabupaten Sumbawa

Keberagaman keyakinan maupun suku tersebut akan melahirkan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat maupun di ranah lingkungan Pendidikan terlebih Di SMP Negeri 2 Tarano, seperti yang sering terjadi di lingkungan Pendidikan khususnya SMP Negeri 2 Tarano adanya tindak perundungan yang terjadi antara murid yang satu dengan murid yang lainnya atau adanya rasa ingin menguasai di tengah perbedaan suku seperti suku Mbojo cenderung lebih menguasai di lingkungan SMP Negeri 2 Tarano dibandingkan dengan suku-suku lainnya dikarenakan suku Mbojo terbilang suku yang cukup keras.

Berdasarkan pemaparan di atas maka sangat perlu pemahaman serta penerapan mengenai toleransi beragama serta suku terutama dalam lembaga pendidikan karena siswa merupakan cikal bakal penerus bangsa yang harus dipupuk sedini mungkin akan karakter toleransi dalam hati, dan pemahaman mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif Karena dalam penelitian ini berkaitan dengan interaksi sosial yang kompleks, hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut (Aprianus Zagora dan Arifin Zainul 2021).

Selanjutnya Nasution, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa: "Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, pokok peneltian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak bisa ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti yang itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya (Sugiyono,2017).

Berdasarkan ungkpan diatas, maka dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif dilakukan secara natural atau alamiah berawal dari permasalahan yang belum pasti dan masih remang-remang maka yang menjadi instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan dibandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, dan wawancara. Sedangkan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari beberapa sumber yang dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau prilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Sugiyono,2017).

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari kepala Sekolah, beberapa dewan gurun dan siswa beserta kepala bagian kesiswaan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video dan benda-benda lainnya yang dapat memperkaya data primer (Sugiyono,2017). Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen pelaksanaan program, seperti proposal kegiatan, foto kegiatan, daftar hadir peserta dalam setiap kegiatan dan laporan kegiatan. Adapun analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi data yaitu menyaring serta memilih data yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam oenelitian untuk di ambil kesimpulan. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik

PEMBAHASAN

Toleransi berasal dari Bahasa latin *toleration* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. *Toleration* ini mulai dikenal secara luas di Eropa, terutama pada masa revolusi dikarenakan berkaitan dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan.

Kamus umum Bahasa Indonesia mendefinisikan toleransi dengan kelapangan dalam artian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan orang lain. Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Toleransi dan non kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self esteem*) yang tinggi kuncinya adalah bagaiman semua pihak mempersepsi dan orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. (U Abdullah mumin 2018)

Berdasrkan problematika tersebut maka sangat perlu penanaman karakter terutama penanaman karakter toleransi peserta didik, karakter toleransi merupakan suatu upaya memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas perikemanusiaan. Selain upaya penanaman karakter menjadi salah satu bentuk upaya meminimalisir konflik yang ada di tengah keberagaman agama dan suku yang ada pada SMP Negeri 2 Tarano, pemahaman mengenai moderasi beragama juga sangat perlu disosialisasikan guna lebih memahami tentang makna keberagaman.

Pemahaman mengenai moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia, moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*Local Wisdom*) tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran moderat dalam dalam pemikiran islam adalah mengedepankan sikap toleransi dalam perbedaan keterbukaan dalam menerima keberagaman (*inklusivisme*) baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin Kerjasama dengan asas kemanusiaan (Agus Ahmadi 2019).

Moderasi harus dipahami dan di tumbuh kembangkan sebagai komitmen Bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna dimana setiap warga masyarakat apapun agama, suku dan status sosial untuk terus menggaungkan moderasi beragama. Strategi yang dapat di tempuh untuk meminimalisir konflik dan benturan yang ada Di SMP Negeri 2 Tarano adalah dengan Pendidikan multikultural.

Selama ini proses pendidikan Multikultural di Indonesia memang telah dipraktekan di sekolah-sekolah mulai dari jenjang pendidikan paling dini sampai jenjang pendidikan paling atas pada kenyataannya pelaksanaannya tidak seefektif yang direncanakan secara kurikulum. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang mengusung jargon dalam visi menggaungkan pendidikan Multikultural tetapi pada implementasinya tidak seefektif yang dibayangkan

SMP Negeri 2 Tarano dipilih menjadi lokasi penelitian ini karena merupakan pusat pendidikan bagi daerah yang terbilang terpencil di Nusa Tenggara Barat bagian Sumbawa yang meliputi wilayah Plampang Empang dan Tarano. Seperti kita ketahui Bersama sekolah menengah pertama merupakan tingkat pendidikan dimana peserta didik berada dalam masa-masa pencarian jati diri sehingga sangat tepat jika seharusnya pendidikan multikultural tertanam kuat demi tercapainya karakter toleransi dalam diri peserta didik, pimpinan sekolah harus memiliki pola menejemen untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan multikultural.

Implemtasi manajemen Pendidikan berbasis multikultural merupakan pendekatan yang penting untuk mewujudkan karakter toleransi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan multikultural, tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, menghargai keberagaman dan saling menghormati pemahaman antar semua individu dari berbagai latar belakang Budaya, Agama Dan Etnis.

Kebijakan dan rencana strategis penting bagi lembaga Pendidikan untuk mengembangkan Pendidikan multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi peserta didik, kebijakan ini harus mencakup komitmen untuk menyediakan lingkungan yang aman, inklusif dan beragam bagi siswa serta mempromosikan perbedaan dan keberagaman.

1. Implemtasi Pendidikan Berbasis Multikultural Terhadap Budaya Toleransi Peserta Didik.

R. Terry mendefinisikan dalam (Hendro Widodo Dan Etyk Nurhayati,2021) bahwa makna manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan -tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran -sasaran yang telah ditentukan melalui pemamfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Hasil wawancara mengenai manajemen Pendidikan multikultural Di SMP Negeri 2 Tarano yang Dikaitkan dengan Teori R. Terry yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecendrungan dimasa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi (Tisnawati erni dan syaifullah Kurniawan,2019).

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa bentuk rencana yang disusun oleh lembaga Pendidikan SMP Negeri 2 Tarano bersifat jangka Panjang atau merupakan gagasan yang cukup penting yang disebut dengan *program Sabtu Budaya*. Program ini dimaksudkan sebagai wadah memperkenalkan budaya-budaya yang ada dilingkungan sekolah Dengan adanya upaya memperkenalkan budaya ini setidaknya tidak menjadi barometer bagi peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang berbeda dan bervariasi tentang budaya, ajang ini pula sebagai suatu Langkah awal menumbuhkan sikap toleransi baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik.

Bentuk program yang ada disekolah ini Selalu penuh dengan pertimbangan, Dengan tujuan agar dengan adanya kebijakan yang tepat maka akan menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah yang kondusif dan efektif dalam multikultural yang ada. Selain perencanaan yang bersifat jangka Panjang, SMP Negeri 2 Tarano juga memiliki kegiatan yang bersifat terprogram dan bersifat insidental.

Maka dengan melihat susunan program atau perencanaan yang dibentuk di SMP Negeri 2 Tarano menunjukkan bahwa sistem manajemen yang ada di sekolah dari segi perencanaan sudah disesuaikan dengan konsisi lingkungan sekolah yang multikultural dari segi suku maupun agama. Dapat menjadi point penting bagi lembaga Pendidikan SMP Negeri 2 Tarano yang sudah berusaha mengawali manajemen dengan menerapkan keadilan dalam lingkungan Pendidikan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian yaitu proses menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan Tangguh, system organisasi yang kondusif dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapai tujuan organisasi (Erni Tisnawati dan Kurniawan Saefullah,2019).

Jika dikaitkan dengan teori yang menjadi landasan pada penelitian ini, maka hasil wawancara menunjukkan bahwa terkait pengorganisasian yang ada di SMP Negeri 2 Tarano sudah cukup memadai karena dilihat dari pembagian tugas dan tanggung jawab yang di emban oleh masing-masing tenaga pendidik sudah benar-benar disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, dengan demikian akan mempermudah berjalannya *planning* yang telah disusun Bersama.

Maka dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang tepat akan mepermudah sistem kerja yang ada dilingkungan sekitar seperti pembagian ketenaga pengajaran berdasarkan skill seperti ditemukan dilapangan jumlah guru pengajar Pendidikan agama islam berjumlah 1 orang

begitu pula dengan jumlah guru pengajar agama Hindu meskipun jumlah siswa yang beragama hindu terbilang minoritas.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dilapangan juga terdapat persoalan terkait guru Agama hindu yang selama 6 bulan terakhir ini guru agam Hindu sudah tidak ada yang megisi, dikarenakan adanya konflik dari personal guru agama hindu itu sendiri dengan sukunya yakni suku bali. Adapun upaya dari pihak sekolah masih berusaha mencari guru pengganti Pendidikan agama Hindu sebagai bentuk keadilan yang berusaha diterapkan dilingkungan sekolah, keadilan yang dimaksud dari segi Pendidikan yang merata.

c. Implementasi

Pengimplemntasian merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi (Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah,2019).

Berangkat dari definisi implemtasi, jika dikaitkan dengan teori yang menjadi landasan pada penelitian ini maka hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk implemtasi manajemen yang ada di SMP Negeri 2 Tarano sudah dioptimalkan semaksimal mungkin karena dapat dilihat dari jenis kegiatan yang ada sebagai bentuk pengimplemtasian manajemen pendidikan berbasis multikultural di sekolah, baik kegiatan yang bersifat terprogram maupun program yang bersifat insidental.

1). Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram di SMP Negeri 2 Tarano telah menjadi rutinitas setiap Hari, Bulan bahkan Tahunan. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas sudah menjadi hal yang paling utama dalam internalisasi Pendidikan berbasis multikultural yang ada di SMP Negeri 2 Tarano ini. Program yang sudah berjalan lama ini tidak lain bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi peserta didik.

Adapun kegiatan terprogram yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan berbasis multikultural di sekolah yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

- a) Sholat duha bagi siswa islam dan sembahyang bagi siswa hindu yang dilaksanakan pada waktu keluar main. Sekolah menyediakan ruangan khusus untuk melaksakana kegiatan ibadah tersebut dengan tetap dilakukannya pembinaan oleh guru yang bertugas.
- b) Pemilihan pengurus OSIS dalam satu tahun sekali. Peserta didik melaksanakan kegiatan pemilihan ketua OSIS secara langsung dengan para calon yang sudah terpilih sebagi kandidat. Dimana kandidat tersebut tidak memandang golongan agama, jika memang siswa yang bersangkutan memiliki indikator untukmmenjadi kandidat ketua maupun anggota OSIS.
- c) Perayaan HUT RI setiap tanggal 17 Agustus. Selain melaksanakan upacara bendera di setiap hari senin, sekolah juga selalu mengadakan peringatan 17 agustus dengan upacara bendera hal ini tidak lain untuk meningkatkan nilai demokratis dan nasionalis siswa. Begitupun kegiatan semarak perlombaan dan pertandingan yang diselenggarakan untuk menyambut HUT RI, pihak sekolah membebaskan seluruh peserta didik untuk ikut dalam kegiatan tersebut, dengan tidak mendiskriminasi minoritas golongan agama maupun etnis.

- d) Idul fitri yang di adakan sekali setahun. Pasca Perayaan hari raya idul fitri ini selalu diadakan acara halal bilhalal guru dengan semua peserta didik baik muslim atau non muslim.
 - e) Isra' mi'raj. Setiap perayaan hari besar islam biasanya diisi dengan kumpul Bersama peserta didik yang beragama muslim untuk mengadakan kajian dan memberi kebebasan kepada siswa non Muslim apakah mengikuti atau enggan dalam acara tersebut.
 - f) Acara nyepi dan galungan. Acara nyepi bagi umat hindu merupakan hal yang sangat sakral oleh karena dari pihak sekolah sangat menghormati acara anak-anak yang beragama hindu, ini sebagai bentuk sikap toleransi kami dari pihak sekolah.
 - g) Doa bersama, Doa merupakan kunci bagi semua umat baik yang beragama islam maupun hindu. Oleh karna itu sekolah mewajibkan doa bagi siswa-siswi sebelum memulai pelajaran dan sebelum pulang. Dalam hal ini kesempatan berdoa di dalam kelas secara bergantian baik yang beragama islam maupun hindu.
 - h) Lomba memasak yang dilakukan satu kali dalam setahun. Kegiatan memasak ini sudah menjadi kegiatan tahunan yang tidak pernah terlewatkan, dalam kegiatan ini sebagai ajang untuk memperkenalkan makanan khas demi memperkenalkan makanan khas yang ada pada masing masing-masing suku. momentum ini sebagai ajang untuk mengasah kemampuan anak untuk memasak pula.
 - i) Sabtu budaya, Kegiatan yang dijadikan sebagai ajang memperkenalkan masing-masing budaya yang ada di lingkungan sekolah.
- 2). Kegiatan insidental
- Selain adanya kegiatan terprogram sekolah juga tidak terlepas dari kegiatan insidental atau kegiatan yang ada diluar program yang telah di tetapkan seperti halnya.
- a) Kegiatan bakti sosial
Kegiatan bakti sosial tetap dilakukan oleh pihak sekolah hal ini tidak lain dilakukan untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Tarano seperti halnya penggalangan dana bagi siswa yang terkena musibah dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan bakti soaial ini akan menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat terhadap sesama, tanpa harus memandang latar belakang yang berbeda.
 - b) Kegiatan gotong royong
Kegiatan gotong royong ini sering dilakukan di SMP Negeri 2 Tarano seperti halnya pada musim penghujan sering tertimbunnya badan jalan sekolah oleh oleh tanah longsor, yang belum bisa di tanggulangi sampai saat ini, sebab sekolah SMP Negeri 2 Tarano juga berdampingan dengan gunung sehingga masih menjadi permasalahan pada musim penghujan.
 - c) Kegiatan penjengukan
Kegitan penjengukan ini juga tidak pernah terlewatkan oleh anak -anak di SMP Negeri 2 Tarano ini, pihak sekolah selalu menghimbau peserta didik untuk selalu menjenguk siapaun yang sakit baik teman-teman beragama islam maupun hindu ajang ini sebagai jalan menanamkan sikap toleransi pada peserta didik.

Selain adanya program-program yang dibentuk dilingkungan sekolah sebagai bentuk pengimplemtasian program manajemen Pendidikan multikultural yang ada. upaya yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan karakter toleransi peserta sejalan dengan megawangi yang menyebutkan ada Sembilan karakter penting untuk ditanamkan dalam pembentukan karakter anak yang meliputi:

Cinta kepada tuhan dan alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, kemandirian dan kedisiplinan, Kejujuran Hormat dan sopan santun, Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai dan persatuan (Shintya putri setiowati,2020).

Jika dikaitkan dengan teori yang menjadi landasan pada penelitian ini maka hasil wawancara menunjukkan beberapa bentuk upaya mewujudkan karakter toleransi peserta didik dengan memberikan kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinan masing masing, memberikan arahan agar tidak melakukan kekerasan kepada orang lain yang berbeda dengannya dan terakhir penanaman sikap sopan santun terhadap sesama.

Berdasarkan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pembetulan karakter toleransi terhadap peserta didik menunjukkan kinerja pihak sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik benar-benar dioptimalkan.

d. Pengawasan

Proses yang dilakukan memastikan seluruh rangkain kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplemtasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan yang dihadapi (Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah 2019).

Jika dikaitkan antara hasil penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Maka dapat dilihat beberapa bentuk pengawasan atau pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemimpin dalam suatu lembaga Pendidikan demi berjalannya manajemen yang sudah disusun Bersama, diantara seperti selalu melakukan pengawasan yang sifatnya bertahap berupa Perencanaan, Nasehat, Memantau, Mengkoordinir Dan Melaporkan semua bentuk pengawasan yang dilakukan.

Berdasarkan adanya tahapan-tahapan dalam penegendalian ini tidak lain demi kebaikan Bersama dan dalam berjalannya manajemen Pendidikan yang ada di SMP Negeri 2 Tarano. Berikut tahapan- hapan pengawasan yang dilakukan oleh Kepala sekolah agar berjalannya manajemen Pendidikan berbasisi multikultural Di SMP Negeri 2 Tarano.

Tahapan *pertama* yang dilakukan kepala sekolah adalah melakukan pengawasan yang meliputi pengawasan perencanaan kegiatan manajemen Pendidikan sekolah seperti persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum diadakannya kegiatan baik secara ketersediaan fasilitas penunjang maupun kesiapan kinerja yang dibentuk. *Kedua*, Menasehati, tahapan kedua ini dimana kepala sekolah selaku stakeholder dalam kepemimpinan SMP Negeri 2 Tarano peka dengan memberi masukan sebagai bekal dalam kelancaran suatu program atau kegiatan yang ada di sekolah. *Ketiga*, Memantau, tahapan ketiga ini akan berlangsung saat kegiatan tengah berlangsung kepala sekolah secara langsung

memantau berjalannya kegiatan agar dapat terkontrol dengan baik secara efektif dan efisien. *Keempat*, Mengkoordinir, dalam kelancaran suatu kegiatan perlu adanya koordinasi yang baik antara pihak satu dengan pihak lainnya agar tidak terjadi hal-hal yang sekiranya dapat menghambat berjalannya program yang telah berjalan. *Kelima*, Melaporkan, tahapan terakhir yang dilakukan kepala sekolah yaitu evaluasi. Hal ini cara mengetahui seberapa berjalannya program yang telah direalisasikan.

Dalam hal ini Penting untuk menciptakan dialog dan komunikasi terbuka disekolah, antara elemen-elemen yang bersangkutan agar dalam perencanaan pengorganisasian, pengimplemtasian maupun pengawasan terkait manajemen yang ada sifatnya transparan dan dengan adanya komunikasi dan Kerjasama yang baik akan mempermudah tercapainya suatu tujuan Bersama dan meminimalisis perselisihan antara satu dengan lainnya

2. Faktor penghambat dan pendukung Pendidikan multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi peserta didik.

Penerapan suatu manajemen atau program tidak akan terlepas dari faktor yang dapat mendukung dan menghambat penerapan manajemen maupun program tersebut, demikian halnya dengan dukungan maupun hambatan yang ada dalam mewujudkan karakter toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Tarano.

a. Faktor Pendukung Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Karakter Toleransi.

Agar lalu lintas manajemen ataupun program berjalan lancar, teratur dan terhindari dari beberapa hambatan yang sekiranya dapat memperlambat kelancaran serta kemungkinan-kemungkinan lainnya. Maka diperlukan usaha-usaha untuk mengatasi hal tersebut. Seperti perlunya adanya dukungan-dukungan yang bersifat nyata dari pihak pelaksana manajemen Pendidikan itu sendiri. Berangkat dari definisi dukungan itu sendiri menurut Natoatmodjo Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu moril maupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Jika dikaitkan dengan teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini maka hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor pendukung berjalannya manajemen Pendidikan berbasis multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi pesera didik yang ada di SMP Negeri 2 Tarano yang paling utama adalah, tenaga pendidik, program, kegiatan sekolah dan intraksi antar komponen dilingkungan sekolah.

1) Tenaga Pendidik

Peran tenaga pendidik dalam hal ini menjad i sangat utama dalam berjalannya suatu manajemen, maupun program yang ada disekolah, terutama dalam multikultural yang ada di SMP Negeri 2 Tarano sangat terlihat dukungan yang diberikan oleh tenaga pendidik yang ada di sekolah seperti dengan antusiasnya mempelajari Bahasa-bahasa yang ada di sekitar sekolah dengan tujuan mempermudah terjalannya komunikasi antara tenaga pendidik dengan peserta didik.

Tenaga pendidik memainkan peran penting dalam mendukung implemtasi manajemen Pendidikan multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi peserta didik seperti dengan membangun kesadaran multikultural, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan menerapkan metode belajar yang interaktif.

2) Program dan kegiatan

Didukung program dan kegiatan yang cukup memadai yang ada disekolah menjadi suatu hal yang penting dalam berjalan manajemen Pendidikan yang berbasisi multikultural. Dengan menerapkan program dan kegiatan yang mendukung yang mendukung nilai-nilai multikultural dan toleransi sekolah dan lembaga Pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik yang berpengetahuan, menghargai, dan toleran terhadap perbedaan.

3) Intraksi Antar Komponen Di Sekolah,

Menjalin Hubungan yang baik antara komponen yang ada dilingkungan sekolah menjadi dukungan yang penting dalam berjalannya manajemen ataupun program yang telah disepakati. dengan adanya intraksi yang baik maka akan terjalin Kerjasama yang optimal. Perbedaan adalah hal yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dalam toleransi semakin banyak perbedaan maka semakin dalam pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri saling menghargai. Berdasarkan definisi toleransi itu sendiri menurut Wibowo toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, Ras, etnis pendapat sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Dian Nastiti, 2020).

Jika dikaitkan dengan teori yang menjadi landasan pada pelitian ini maka hasil wawancara menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Tarano sudah berusaha mewujudkan pengimplemntasian karakter toleransi peserat didik dengan memberikan kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, selalu memberikan contoh arahan agar tidak adanya kekerasan kepada orang lain yang berbeda keyakinan maupun suku dan terakhir terkait penanaman sikap sopan santun terhadap sesama. Selanjutnya pengoptimalan pengimplementasian karakter toleransi peserta didik di selenggarakan melalui program-program yang sudah dibentuk dan sudah berjalan hal ini sebagai strategi dalam membentuk sikap kepemimpinan dan toleransi siswa sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan multikultural yang dipaparkan oleh farida hanum berupa demokratis humanisme dan pluralisme (Suryana yaya dan Rusdiana, 2019).

Jika dikaitkan dengan teori yang menjadi landasan pada penelitian ini maka hasil wawancara menunjukkan bawahwa penerapan nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme sudah diajarkan pada peserta didik seperti: Menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda agama dan suku dengannya, Memberi kesempatan kepada orang lain dan tidak menghalang-halangi apalagi mengganggu saat sedang menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan, Pada perayaan hari besar non muslim siswa muslim harus menghormati tanpa mencela ataupun mengganggu, Menjalankan sikap sopan santun sesama pemeluk agama, Mengucap salam Ketika memasuki lingkungan sekolah baik terhadap yang seagama, maupun yang berbeda agama, Tidak melakukan kekerasan pada orang lain yang berbeda keyakinan.

Selain nilai Demokrasi, Humanisme Dan Pluralisme di terapkan di lingkungan sekolah. Mengenai penanaman karakter kepada siswa SMP Negeri 2 Tarano sudah benar-benar dipahami sejalan dengan teori Thomas Lickona mengenai komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang meliputi tiga aspek yaitu (*moral knowing*) atau pengetahuan tentang kebaikan lalu menimbulkan komitmen (itikad) terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan

akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral action*)(Ajad sudrajat,2011) Jika dikaitkan antar hasil penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa siswa dan siswi SMP Negeri 2 Tarano sudah benar-benar memahami makna toleransi bentuk-bentuk toleransi dan dan penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan berdasarkan teori Thomas lickona dengan temuan dilapangan bahwa komponen moral karakter yang baik melibatkan nilai-nilai moral yang kuat mencakup kejujuran, tanggung jawab dan empati yang tinggi. Sedangkan komponen intelektual berkaitan dengan perkembangan intelektual individu yang mencakup rasa ingin tau, kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah terakhir terkait komponen performansional yang berkaitan dengan tindakan nyata dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa upaya penerapan toleransi dalam manajemen pendidikan multikultural Di SMP Negeri 2 Tarano sudah dilakuka semaksimal mungkin baik dari segi manajemen program maupun kegiatan sehingga dapat dilihat hasil yang terbilang cukup memuaskan terhadap peserta didik yang ada.

b. Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Karakter Toleransi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti setelah melakukan wawancara kepada Kepala sekolah terkait faktor penghambat implementasi manajemen Pendidikan multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi peserta didik maka terdapat faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi berjalannya implementasi manajemen Pendidikan dalam mewujudkan karakter toleransi peserta didik.

1. Latar belakang suku

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang memiliki keanekaragaman dalam suku seperti tergambar di SMP Negeri 2 Tarano yang keragaman suku seperti Suku Sumbawa, Bali Sasak, Dan Mbojo. Masing-masing suku memiliki ciri khas dan karakternya sendiri seperti di SMP Negeri 2 Tarano suku yang dikenal dengan sikap keras dan selalu ingin menang sendiri yaitu suku Mbojo dibandingkan dengan suku lainnya. Dengan keberagaman ciri khas suku yang ada menjadi persoalan yang masih sampai saat ini berusaha menemukan titik terang. Latar belakang suku sering kali dikaitkan dengan prasangka dan stereotif yang dapat mempengaruhi persepsi seorang terhadap kelompok. Untuk mengatasi hambatan yang mungkin timbul dari latar belakang suku terhadap implementasi manajemen Pendidikan multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi peserta didik maka dapat dilakukan dengan cara.

Menerapkan program maupun kurikulum yang memperkenalkan siswa kepada berbagai budaya dan latar belakang suku dan mengadakan kolaborasi antar suku.

2. Latar Belakang Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam keikutsertaan dalam pengimplementasian manajemen Pendidikan berbasis multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi di SMP Negeri 2 Tarano. Penyelenggaraan pendidikan harusnya bukan hanya berada dilingkungan sekolah saja, akan tetapi lingkungan keluarga juga perlu ada pemantauan, namaun pada

hakikatnya peran keluarga terutama orang tua tidak benar-benar berjalan. Faktor masih banyaknya orang tua yang buta dengan Pendidikan sehingga keluarga selalu berasumsi bahwa Pendidikan hanya ada dilingkungan sekolah.

3. Faktor Bahasa

Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulisan yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti, kata dan kalimat. Bahasa yang berbeda dapat menyebabkan hambatan komunikasi antar individu maupun kelompok yang berasal dari budaya atau latar belakang yang berbeda. kurangnya pemahaman antar Bahasa dapat menghambat pertukaran informasi, pemahaman dan pembangunan hubungan yang inklusif. Untuk mengatasi penghambatan Bahasa terhadap implementasi manajemen Pendidikan multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi peserta didik Di SMP Negeri 2 Tarano adalah dengan mengadakan Pendidikan multibahasa, pelatihan keterampilan komunikasi lintas budaya dan terakhir mengadakan pembelajaran tentang keberagaman Bahasa dan budaya.

4. Faktor Tontonan Media

Sekolah menengah pertama selalu dikenal dengan masa mencari identitas diri bagi peserta didik, sehingga disetiap tontanan yang sekiranya baru bagi seorang anak selalu ingin dicoba tanpa memikirkan resiko yang akan ditimbulkan. Tontonan yang mengandung kekerasan diskriminasi atau yang berdampak negatif dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap seseorang terhadap kelompok atau individu tertentu.

Jika siswa terpapar terus menerus pada konten semacam itu, mereka mungkin cenderung menginternalisasikan pandangan negatif tersebut dan kurang mampu mengembangkan sikap toleransi. Untuk mengatasi pengaruh negatif dari tontonan terhadap karakter toleransi, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk memainkan peran aktif dalam memilih dan mengawasi tontonan yang diakses.

KESIMPULAN

1. Implementasi manajemen Pendidikan multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Tarano sudah diupayakan semaksimal mungkin dengan memanfaatkan sumber daya manusia, sarana dan parasana yang ada di sekolah. dari segi manajemen Perencanaan, Organaizing, Implementasi dan Pengawasan yang disusun oleh pihak sekolah selalu menyesuaikan sesuai dengan situasi yang ada dan tetap pada ketentuan yang berlaku dengan menprioritaskan kebijakan agar tidak tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya dan tetap membangun keterampilan komunikasi antarsuku maupun agama.
2. Faktor pendukung dan penghambat manajemen Pendidikan berbasis multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi Di SMP Negeri 2 Tarano dari segi pendukung faktor yang paling berpengaruh sejauh ini yaitu guru, program kegiatan sekolah, intraksi anatar komponen disekolah dan yang terakhir dukungan bersifat eksternal yaitu dukungan yang masih kuat dari masyarakat sekitar.
3. Sedangkan faktor penghambat implemntasi manajemen Pendidikan berbasis multikultural dalam mewujudkan karakter toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Tarano ada empat point yaitu faktor latar belakang suku, keluarga

Bahasa dan terakhir tontonan yang selalu menjadi tuntunan. Solusi yang paling cocok diterapkan di dalam keadaan seperti yang dialami oleh SMP Negeri 2 Tarano yaitu pertama mengoptimalkan Kerjasama pihak sekolah dengan wali murid dengan demikian wali murid tahu bagaimana keadaan sekolah, perkembangan siswa dan lain sebagainya, Kedua mengoptimalkan Kerjasama orang tua dan guru agar proses pembentukan karakter toleransi tercapai sesuai dengan ajaran agama dan berjiwa nasionalisme.

DAFTAR REFERENSI

- Choirul Mahfud. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Ernie Tisnawati, Kurniawan Saefullah. (2019). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Hendro Wododo, Etyk Nurhayati. (2020). *Manajemen Pendidikan, Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,
- James A.Banks. (2002). *An Introduction To Multicultural Education*. Boston - London: Allyn And Bacon Press,
- Melayu Hasibuan.(2003) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Nastiti, Dian. (2020). *Penanaman Karakter Toleransi Dan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras. Dan Agama*. Jil.1.no 1. STKIO Muhammadiyah Bogor.
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudarwan, Danim. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta,
- Udin, Dan Abin. (2011) *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pt Rosda Karya,
- Umar, Sidiq, Dan Choiri Miftachul Moh. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Cv. Nata Karya
- Widodo, Hendro, Dan Etyk Nurhayati. (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah Dan Pesantren*. Bandung: Pt Remaja Rosda Karya,
- Yaya, Suryana, Dan Rusdiana. (2019). *Pendidikan Multikultural Suatu Upay Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, Implementasi*. Bandung: Cv Pustaka Setia,
- Zagora, Aprianus, Dan Arifin Zainul. 2021. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Bantul-Jogjakarta & Bojonegoro -Jawa Timur: Kbm Indonesia,
- Abdul Aziz. (2017). Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Mediakita* 1, No. 2 . 173-84.
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. 13, No. 2
- Ali Maksum. 2011. *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing,
- Amin, Muh. "Pendidikan Multikultural," T.T.

- Baroroh, Hanik. (2019). Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Man Yogyakarta Iii Tahun Pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management* Vol. 1, No. 2 : 67.
- Hamid, Edy Suandi, Dan Y. Sri Susilo. (2015). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* Vol. 12, No. 1, 45.
- Iskandar, Uray (2013). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol. 10, No. 1.
- Nurhalim, Muhammad. (2014). Potret Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Sekolah di Purwokerto. *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 15, No. 1, 101-115.
- Prastyawati, Lia, Dan Farida Hanum. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek di SMA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Vol 2, No. 1, 21-29.
- Setiowati, Shintya Putri. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 8, No. 1, 172.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 1, No. 1.
- Suryan, Suryan. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23, No. 2, 185.
- U. Abdullah Mumin. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah).
- Zuriah, Nurul. (2011). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi. Vol 12, No. 2